

## Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi

**Karnawati & Mardiharto**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Email: karnawati@stbi.ac.id; pastormardi@yahoo.co.id

### **Abstract:**

The pandemic period resulted in all educational activities in Indonesia undergoing a change in the shape of the learning process. The learning process that is used to face-to-face meetings between teachers and students turns into an online learning system. The Sunday School education is no exception. This study aims to find obstacles, solutions and future projections for Sunday school activities in Indonesian baptism churches. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of this study found that most baptism churches have disabled Sunday School activities because the church is not ready to facilitate students in online learning. However, it was found that a number of baptism churches were committed to holding Sunday school activities. The obstacles faced are related to the lack of ability to apply technological facilities by teachers, parents and students. also an obstacle to spending a large quota. The solution is to improve technological capabilities for teachers and parents. Future projection is to strengthen the ability of parents in biblical knowledge and teaching skills of children at home.

Keywords: Covid-19, Constraints, Projection, Solution, Sunday School

### **Abstrak:**

Masa pandemi mengakibatkan seluruh kegiatan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan bentuk proses pembelajaran. Proses pembelajaran kemudian berubah menjadi sistem *online learning*. Tidak terkecuali pendidikan Sekolah Minggu mengalami dampak. Penelitian ini bertujuan mencari kendala, solusi dan proyeksi ke depan atas kegiatan sekolah minggu yang ada di Gereja Baptis Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebagian besar gereja baptis telah menonaktifkan kegiatan Sekolah Minggu dikarenakan belum siapnya gereja dalam memfasilitasi murid dalam pembelajaran online. Namun ditemukan beberapa gereja baptis yang berkomitmen tetap menyelenggarakan kegiatan Sekolah minggu. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan guru, orang tua dan murid mengaplikasikan sarana teknologi serta penggunaan kuota internet yang tidak sedikit. Solusi adalah dengan meningkatkan kemampuan teknologi bagi guru dan orang tua. Proyeksi kedepan adalah dengan menguatkan kemampuan orang tua dalam pengetahuan Alkitab dan skill mengajar anak di rumah.

Kata kunci: Covid-19, Kendala, Proyeksi, Solusi, Sekolah Minggu

### **Pendahuluan**

Saat ini dunia masih berjuang menghadapi wabah covid 19 (*Corona Virus diseases-19*). Virus yang bermula pada sekitar Desember 2019 di Kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok telah mewabah ke seluruh penjuru dunia dengan kurun waktu yang sangat cepat. Pada 11 Maret *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 menjelaskan bahwa data per Juni 2020, total kasus positif corona di dunia mencapai 7, 39 juta pasien. Penduduk yang positif corona di Indonesia sejumlah 26.406 jiwa, sedangkan yang meninggal mencapai 2.048 jiwa (Covid-19, 2020). Dampak dari pandemi ini secara umum telah menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan dari berbagai bidang kehidupan. Dampak yang paling dirasakan adalah di bidang perekonomian yang merupakan hal yang paling menyentuh sisi kehidupan manusia.

Demikian pula dari aspek pendidikan mengalami dampak yang sangat signifikan oleh karena pandemi ini. Muhardi mengatakan bahwa bangsa-bangsa kehidupan rakyatnya makmur dan sejahtera disebabkan karena memulai pembangunan bangsa melalui pendidikan (Muhardi, 2004). Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah aspek penting untuk tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Oleh karena pentingnya pendidikan dan saat ini bangsa Indonesia berada pada situasi pandemi covid-19, maka segenap pelaku pendidikan berpikir serius untuk tetap menstabilkan laju pendidikan di Indonesia. Anjuran pemerintah untuk melaksanakan *social distancing* telah dilakukan di setiap satuan pendidikan mulai dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi. Adapun solusi yang digunakan adalah dengan tetap menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan sistem belajar daring atau *online learning*.

Lebih dari tiga bulan, sistem *Online learning* telah dijalankan di dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai penelitian merumuskan temuan tentang kendala dan temuan strategis lainnya mengenai sistem ini. Dian Ratu menjelaskan hasil penelitiannya bahwa pada awal pelaksanaan pembelajaran online peserta didik kurang mampu dalam penguasaan teknologi, bagi peserta didik yang berada di daerah sulit mendapat jaringan internet (Khasanah et al., 2020). Begitu pula Agus Nana dalam opininya menemukan beberapa dampak dari pandemi terhadap dunia pendidikan, antara lain: adanya keterbatasan sarana dan prasarana teknologi baik dari pendidik maupun peserta didik; jaringan internet yang belum dimiliki oleh pribadi ataupun satuan pendidikan terutama juga di daerah, yang menyebabkan proses pembelajaran lambat; biaya kuota akibat pembelajaran daring melonjak bagi pendidik dan peserta didik; orang

tua secara otomatis harus belajar menjadi guru dan dituntut memiliki kesadaran bagaimana membimbing anak-anak belajar, dan berjuang secara instan untuk memiliki metode mengajar yang tepat untuk anak-anak; guru dituntut belajar cepat menggunakan media teknologi; sekolah sebagai lembaga pendidikan harus bersiap mengantisipasi perubahan peradaban manusia, dimana tingkah laku manusia semakin cenderung tidak bisa lepas dari teknologi; pemerintah harus menentukan kebijakan yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional (Nana Nuryana, 2020).

Sedangkan Luh Devi lebih melihat sisi positif dari situasi pandemi ini. Pandemi Covid-19 menyebabkan dunia pendidikan semakin terbuka dengan teknologi dan memiliki semangat untuk terus meningkatkan pengetahuan teknologi dan mengaplikasikan dalam dunia pendidikan. Ada berbagai infrastruktur teknologi internet yang dapat menolong pembelajaran online (Herliandry & Suban, 2020). Terdapat berbagai ruang diskusi yang dapat memfasilitasi proses belajar antara lain Whatapp, Google Classroom, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper, berbagai macam platform *video teleconference* seperti Zoom, Google Meet, Cloudx, Youtube (Sari, 2020). Demikian pula Yuliata dalam jurnalnya mencatat dampak positif pembelajaran yang dilaksanakan secara online. Hal ini menyebabkan anak-anak bangsa berjuang mengejar ketertinggalan dalam hal penyampaian proses pendidikan melalui penggunaan IT yang dikenal dengan istilah *E-education*. Pada tingkat kebijakan, pemerintah mengeluarkan kebijakan *e-University* yang tujuannya untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi (Pujilestari, 2020). Meskipun demikian Yuliata juga menjelaskan beberapa kendala dalam pemanfaatan IT dalam pelaksanaan proses pembelajaran, antara lain kesiapan pemerintah dalam penyediaan sumber daya manusia, proses transformasi teknologi, infrastruktur telekomunikasi dan perangkat hukum yang mengatur (Pujilestari, 2020).

Situasi ini pun membuat Telkom sebagai perusahaan informasi dan komunikasi turut berpartisipasi mendukung proses pembelajaran online secara gratis dengan menawarkan “Teams” yang memberikan fasilitas komunikasi yang fleksibel bagi guru dan murid dalam satu kelas maupun lintas kelas, pembelajaran *video conference*, adanya fitur *assignment* yang dapat memonitor kemajuan peserta didik, serta adanya fitur *peer tutoring* dimana para peserta didik bisa saling membantu dalam belajar, berdiskusi dengan guru dan studi kolaboratif (Kompas, 2020).

Jika pendidikan formal di Indonesia sudah hampir semua berjalan normal dengan memanfaatkan internet sebagai sarana proses pembelajaran. Berbeda dengan situasi pendidikan Sekolah Minggu di Gereja Baptis. Sampai pada bulan Mei 2020 sebagian besar Gereja Baptis tidak melaksanakan proses pembelajaran Sekolah Minggu. Sedangkan pada dasarnya tujuan Sekolah Minggu di Gereja Baptis adalah untuk menjangkau orang untuk belajar alkitab, bersaksi kepada orang lain mengenai Kristus, melayani orang yang memerlukan, memimpin orang untuk berbakti, dan menjelaskan murid untuk terlibat dalam pelayanan di gereja (Wiriadinata, 2016). Pada masa pandemi ini sangat disayangkan jika pendidikan Sekolah Minggu berhenti begitu saja sedangkan pendidikan lain masih bisa diatasi dan tetap bisa berjalan dengan normal menggunakan berbagai fasilitas dan kemampuan yang ada. Jika dalam penelitian Dindin sebelumnya berbicara tentang hambatan, solusi dan proyeksi pembelajaran daring masa pandemi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Jamaluddin et al., 2020), maka pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada situasi pendidikan sekolah minggu di Gereja Baptis Indonesia. Dimana Gereja Baptis merupakan gereja yang menekankan Sekolah Minggu sebagai sarana penting dan efektif dalam pewartaan Injil.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Sekolah Minggu di Gereja Baptis Indonesia pada masa pandemi covid-19 dan bagaimana solusi serta proyeksi ke depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai kendala pelaksanaan Sekolah Minggu di Gereja Baptis Indonesia pada masa pandemi covid-19 dan menemukan solusi serta proyeksi ke depan. Diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan situasi Sekolah Minggu di Gereja Baptis Indonesia pada masa pandemi covid-19 ini. Dan informasi ini dapat digunakan oleh para pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan penentu kebijakan dan keputusan membuat langkah-langkah strategis. Sehingga Sekolah Minggu sebagai sarana pewartaan injil yang efektif tetap terjaga keberlangsungannya meskipun berada dalam situasi yang sulit.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi ke beberapa gereja di Semarang secara acak tentang pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu. Selain itu juga menggunakan Teknik wawancara secara mendalam kepada beberapa

pimpinan Gereja Baptis Indonesia tentang kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Sekolah Minggu, dan bagaimana solusi untuk mengatasinya. Disamping itu juga menggunakan kajian dokumen atas berbagai penelitian sebelumnya dari jurnal-jurnal yang membahas tentang situasi pembelajaran masa pandemi covid-19. Setelah data terkumpul dilakukan analisis untuk didiskripsikan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Kepentingan Sekolah Minggu*

Sekolah Minggu pertama kali diperuntukan bagi anak-anak jalanan yang tidak terdidik, liar dan membuat keonaran di Inggris. Kurikulumnya berisi tentang pengetahuan Alkitab, pelajaran katekismus dan keterampilan membaca dan menulis, serta pelajaran menghitung pada taraf yang sederhana. Kemudian berkembang menjadi sebuah pelajaran Alkitab untuk semua orang dari golongan usia, mulai dari anak-anak sampai lanjut usia (Boehlke, 2003).

Sejarah menyatakan bahwa Sekolah Minggu bermula dari inisiatif anggota Gereja Baptis yang bernama William Fox, yang telah memperkenalkan ide Sekolah Minggu untuk mengajarkan firman Tuhan di Gereja. Ide Sekolah Minggu yang mengajarkan tentang firman Tuhan terus bertumbuh secara signifikan, dan abad 20 dijuluki sebagai “abad keemasan Sekolah Minggu Amerika”. Namun pada tahun 1960 Sekolah Minggu mengalami kemerosotan dalam jumlah kehadiran. Meskipun demikian kaum Baptis dapat terus mempertahankan dan tetap menumbuhkan Sekolah Minggu dengan metode promosi (Wiriadinata, 2016). Gereja Baptis Indonesia dikenal sebagai gereja yang memiliki Sekolah Minggu dari semua golongan usia. Rata-rata setiap gereja pasti memiliki kelas Sekolah Minggu. Data jumlah guru Sekolah Minggu Gereja Baptis sewilayah BPD Jatengbagut berjumlah 561 orang, dengan minimal jumlah guru di sebuah gereja sejumlah tiga orang. Hal ini berarti minimal kelas Sekolah Minggu yang dimiliki sejumlah tiga golongan usia. Dapat disimpulkan bahwa Gereja Baptis rata-rata tetap mempertahankan adanya Sekolah Minggu, meskipun secara manajemen belum dapat diketahui seberapa besar gereja memiliki komitmen dalam pengelolaan Sekolah Minggu.

Tujuan utama Sekolah Minggu Gereja Baptis Indonesia adalah mengajarkan Alkitab. Naipospos dalam bukunya telah mengutip 2 Timotius 3:15-17 sebagai tujuan Sekolah Minggu, yaitu membimbing murid untuk mengenal keselamatan, dan dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mereka

menjadi murid yang berkenan kepada Allah (Naipospos, 1972). Pilland menambahkan bahwa tugas Sekolah Minggu adalah menjangkau orang untuk belajar Alkitab dan bersaksi kepada orang-orang tentang Kristus (Piland, 2000). Sedangkan Douglas Wilson menjelaskan bahwa pendidikan Kristen pada dasarnya adalah suatu proses memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena keberadaan dosa manusia, menuju kedewasaan sejati, sehingga murid dapat memenuhi mandatnya dalam ketaatan kepada firman Tuhan (Wilson, 2002). Begitu pula Gordon Brown mengatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk memiliakan Tuhan. Gordon dalam Kienel berpendapat bahwa pendidikan dipandang sebagai sarana yang digunakan oleh Roh Kudus untuk membawa murid kepada persekutuan dengan Allah, bagi hidup kekekalan, dan untuk melatih murid memiliki kehidupan yang taat sehingga mereka dapat memenuhi tujuan Tuhan bagi keseluruhan hidup (Kienel et al., 1982). Tung mengutip Gordon Brown yang menguraikan beberapa keharusan yang perlu dilakukan dalam proses pendidikan Kristen, yaitu: 1) Belajar akan pengetahuan dan kebenaran Tuhan. Murid harus diajarkan bahwa Alkitab adalah sumber hikmat dan pengetahuan, petunjuk bagi kehidupan, sumber keselamatan, serta doktrin tentang manusia yang telah jatuh dalam dosa dan memerlukan keselamatan dari Tuhan; 2) Respon terhadap Tuhan dan kebenarannya. Murid dituntut memberi respon melalui iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus; 3) Hidup berdamai dengan Tuhan dan kebenarannya. Murid diajar untuk taat kepada perintah Tuhan dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dalam hubungannya dengan manusia dan ciptaan lainnya; 4) Peran pendidik adalah menyatakan kebenaran Tuhan. Pendidik melatih murid terlibat dalam usaha pewartaan Injil dan pemuridan (Tung, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa Sekolah Minggu merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Kristen yang mempunyai tugas membawa murid belajar tentang Alkitab supaya mereka mengenali diri sendiri sebagai manusia yang berdosa yang memerlukan pemulihan gambar dan rupa Allah melalui iman percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat, serta hidup dalam persekutuan dengan-Nya dan hidup dalam ketaatan menuju kedewasaan rohani, sehingga dapat menjadi saksi bagi orang yang belum percaya kepada Kristus.

### ***Kendala Pelaksanaan Sekolah Minggu Masa Pandemi***

Masa pandemi global ini menuntut pemerintah bersikap sigap dalam memikirkan pelaksanaan pendidikan. pada akhirnya Pemerintah melalui

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan surat edaran Nomor 4 tahun 2020 tertanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Selain itu pemerintah juga sedang mempersiapkan kurikulum darurat dengan skenario belajar di rumah sampai bulan Januari 2021.

Dalam melaksanakan skenario belajar di rumah ini, Indah dalam ulasannya di Kompasiana menyoroti berbagai kendala yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia (Winarni, 2020). Adapun kendala-kendala tersebut antara lain: 1) penerapan pembelajaran daring secara masal di Indonesia ini masih tergolong hal baru, sehingga terkesan pemerintah dan dunia pendidikan belum siap dengan sistem ini; 2) masih kurangnya penguasaan teknologi dari pihak sekolah dan guru-guru; 3) permasalahan sinyal internet yang tidak terjangkau ke seluruh negeri dengan merata; 4) sinyal televisi kabel belum merata di daerah-daerah terpencil.

Dari hasil penelitian, ditemukan Sebagian besar Gereja Baptis Indonesia tidak melaksanakan kegiatan Sekolah Minggu. Adapun alasannya dikarenakan beberapa hal, diantaranya: 1) Gembala Sidang masih terfokus menyiapkan prosedur ibadah online, dan kurang menyentuh kegiatan Sekolah Minggu secara online; 2) Gembala sidang juga memerlukan waktu untuk mempelajari aplikasi virtual untuk memfasilitasi jemaat dengan ibadah online; 3) Kurangnya sumber daya manusia dalam bidang teknologi informasi yang terbebani untuk menolong pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu, namun lebih banyak terfokus pada kegiatan ibadah umum; 4) Manajemen Sekolah Minggu belum dapat berjalan dengan baik hal ini dikarenakan Kepala Sekolah Minggu belum sepenuhnya memiliki komitmen untuk melaksanakan pembelajaran Sekolah Minggu secara online; 5) Guru-guru Sekolah Minggu kurang terbebani untuk memfasilitasi murid-murid secara online dikarenakan disibukkan dengan urusan keluarga sendiri yaitu mengajar anak-anak mereka sendiri di rumah.

Namun dari penelitian ini ditemukan tiga Gereja Baptis yang tetap melaksanakan kegiatan Sekolah Minggu. Gereja Baptis Indosia Sampangan melakukan kegiatan Sekolah Minggu dengan membagikan paket CD Superbook kepada anak-anak Sekolah Minggu kelas indria sampai pemuda dengan materi yang sama. Adapun kendala yang dihadapi adalah tidak semua murid memiliki fasilitas CD player. Kendala ini dapat diatasi dengan cara, guru mengirimkan link youtube film superbook kepada para murid melalui orang tua. Kegiatan pembelajaran Sekolah Minggu tidak dilaksanakan setiap minggu dikarena-

kan belum siapnya sistem manajemen pengelolaan Sekolah Minggu secara daring. Sekolah Minggu online hanya terbatas pada murid kelas indria sampai pemuda sehingga pembelajaran untuk murid dewasa di nonaktifkan.

Sedangkan di Gereja Baptis Indonesia Kedungmundu berkomitmen melaksanakan Kegiatan Sekolah Minggu untuk semua golongan usia. Pengelolaan Sekolah Minggu di GBI Kedungmundu berjalan dengan baik terbukti dengan adanya rapat koordinasi guru-guru Sekolah Minggu secara tatap muka dengan mengikuti protokol Kesehatan pencegahan covid-19. Guru-guru tetap melaksanakan pertemuan secara online setiap minggu. Setiap guru mementori lima murid dengan berkoordinasi dengan orang tua murid. Murid mendapatkan materi pelajaran yang dipesan dari Lembaga Literatur Baptis. Materi dibagikan secara manual oleh guru-guru kepada para murid bekerjasama dengan Gembala Mokjang (Ketua Kelompok Sel Group). Persembahan murid diambil oleh Gembala Mokjang dan diserahkan kepada guru. Guru memberikan laporan kehadiran murid dan melaporkan ke ketua bagian dan selanjutnya dilaporkan kepada sekretaris gereja. Sekolah Minggu GBI Kedungmundu juga melakukan variasi mengajar. Tidak sekedar membagi lembar materi dan meminta umpan balik dari murid, namun juga membuat video materi ajar yang dibagikan kepada murid.

Kendala yang dihadapi oleh Sekolah Minggu GBI Kedungmundu adalah tidak semua orang tua memahami teknologi, sehingga pembelajaran Sekolah Minggu tidak dapat diikuti oleh semua murid Sekolah Minggu; beberapa anggota murid sekolah minggu berasal dari keluarga yang kondisinya menengah ke bawah, sehingga tidak memiliki sarana dan prasarana pembelajaran online.

### ***Solusi Pembelajaran Sekolah Minggu Masa Pandemi***

Pada situasi pandemi ini memungkinkan gur-guru tidak berupaya melakukan sesuatu untuk para murid. Memungkinkan para guru berpikir tentang keterbatasan dan berfokus pada diri sendiri. Namun menjadi guru Sekolah Minggu adalah tugas yang sangat mulia yang diberikan Tuhan kepada orang percaya. Guru Sekolah Minggu perlu mengingat bahwa sebelum menjadi guru, mereka harus memiliki persyaratan antara lain: memiliki hati yang sudah diperbarui oleh Roh Kudus dan haus akan firman Tuhan (Yoh. 3:3; 1 Kor 2:14; 2 Kor. 5:17); memiliki hati yang taat kepada Kristus (Fil 1:21-22; 2 Kor 4:8); memiliki hati yang disiplin dan tidak mudah menyerah dengan keadaan sulit,

serta tidak mudah hanyut dalam kejenuhan yang disebabkan rutinitas belajar mengajar (Rom 12:11; 2 Kor. 4:8); memiliki hati yang mengasihi murid (Yoh 3:16; 2 Tim 1:12); memiliki hati yang beriman pada Tuhan dan tidak bersandar pada kekuatan diri sendiri (Ams. 3:5; 2 Tim 1:12); memiliki hati yang mau diajar dengan pokok-pokok kebenaran firman Tuhan (Yes. 50:4; 1 Tim 4:6); memiliki hati yang suci dan dapat memberi teladan hidup yang benar (1 Pet 1:15; 1 Tim 4:12) (Tung, 2013).

Dengan demikian situasi apapun yang terjadi, beban seorang guru untuk menyampaikan firman Tuhan kepada murid merupakan tanggungjawab yang tidak bisa dielakkan. Murid butuh siraman rohani dan bantuan spiritualitas. Adapun solusi yang bisa dilakukan oleh para guru antara lain: 1) Dengan menanyakan kondisi atau keadaan murid dan keluarga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi mereka, sehingga jika ada kemungkinan terdapat murid dan keluarganya yang membutuhkan bantuan, guru segera dapat memberi pertolongan; 2) Mendoakan murid agar tetap kuat dan memiliki pengharapan di dalam Tuhan Yesus Kristus; 3) Mengadakan pembelajaran daring, dengan melihat berbagai macam situasi dan kondisi dari murid berkenaan dengan kemampuan ekonomi dalam penyelenggaraan pembelajaran daring; 4) Guru memberikan tugas belajar firman Tuhan yang menarik dan kreatif (Christie, 2020).

Dengan ditemukannya berbagai kendala yang dihadapi gereja-gereja Baptis dalam pelaksanaan pembelajaran Sekolah Minggu, tentu terdapat solusi untuk memecahkan persoalan tersebut. Adapun solusi lain yang bisa dilakukan supaya pembelajaran Sekolah Minggu tetap berlangsung adalah dengan, semua pihak terbuka untuk mempelajari teknologi, mau belajar dan memanfaatkan teknologi, guru belajar berinovasi dengan menggunakan teknologi, memanfaatkan berbagai macam aplikasi berbasis pendidikan: google for education, zoom, google classroom, quipper school, Zenius, Whatapp, Youtube dengan membuat konten pembelajaran semenarik mungkin.

### ***Proyeksi Sistem Pembelajaran Sekolah Minggu Masa Pandemi***

Berdasarkan temuan akan kendala dan solusi pembelajaran Sekolah Minggu di masa pandemi, maka proyeksi pembelajaran di masa mendatang, perlu mempertimbangkan hal sebagai berikut: 1) Pendidikan rumah bukan hal yang usang, pendidikan keluarga sudah ada sejak masa Perjanjian Lama dalam Alkitab. Oleh karena itu para pemimpin gereja dan pimpinan Sekolah Minggu

harus memperkuat koordinasi dengan orang tua untuk memiliki rutinitas belajar firman Tuhan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka; 2) Manajemen Sekolah Minggu perlu diperbaiki; 3) Guru meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya tugas mereka mengemban amanat pewartaan firman Tuhan kepada para murid; 4) Gereja mengalokasikan dana untuk menunjang sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Berbagai penelitian mengenai pendidikan di Indonesia pada masa pandemi covid-19 telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Mereka mengungkapkan situasi pendidikan, hambatan, tantangan dalam dunia pendidikan di masa pandemi. Namun dalam situasi ini ditemukan manfaat bagi dunia pendidikan, bahwasanya penguasaan teknologi perlu ditingkatkan. Pada penelitian kali ini, peneliti berfokus pada penelitian di Sekolah Minggu pada masa pandemi, dengan mengkaji kendala, solusi dan proyeksi ke depan dalam dunia pendidikan masa pandemi. Penelitian ini berkaitan dengan peran gereja untuk menumbuhkan kegiatan belajar mengajar firman Tuhan di rumah sesuai dengan ajaran pendidikan di Perjanjian Lama (Darmawan, 2019). Oleh karena itu penelitian lanjutan yang dapat diteliti adalah tentang peran orang tua meningkatkan pengetahuan Alkitab dan *skill* mengajar pada anak-anak mereka di masa pandemi. Juga tentang usaha-usaha gereja dalam menumbuhkan sistem belajar Sekolah Minggu berbasis teknologi.

### **Kesimpulan**

Sekolah Minggu berfungsi untuk membawa murid belajar tentang Alkitab, supaya mereka mengenali diri sendiri sebagai manusia yang berdosa yang memerlukan pemulihan gambar dan rupa Allah melalui iman percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat, serta hidup dalam persekutuan dengan-Nya dan hidup dalam ketaatan menuju kedewasaan rohani, sehingga dapat menjadi saksi bagi orang yang belum percaya kepada Kristus. Namun di masa pandemi aktifitas ini pembelajaran firman di Sekolah Minggu mengalami penurunan yang drastis. Ditemukan berbagai kendala dalam kegiatan sekolah minggu baik dari segi kepemimpinan, manajemen, finansial, maupun komitmen semua pihak baik dari gembala sidang, ketua sekolah minggu, guru, orang tua, maupun murid. Sekolah minggu merupakan cara yang efektif dalam pewartaan Injil oleh karena itu semua pihak harus berpikir untuk tetap melan-

jutkan kegiatan ini meski dalam situasi yang sulit. Saat ini sarana dan prasarana dari negara dan swasta memberikan banyak kemudahan, diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh gereja untuk tetap dapat menyelenggarakan Sekolah Minggu secara inten.

## Rujukan

- Boehlke, R. R. (2003). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Christie, C. (2020). *5 Hal yang Bisa Sekolah Minggu Lakukan Saat Masa Pandemi*. Superbook. <https://www.superbookindonesia.com/article/read/article/5+Hal+Yang+Bisa+Sekolah+Minggu+Lakukan+Saat+Masa+Pandemi/id/1556.html>
- Covid-19, G. T. P. P. (2020). *Update COVID-19 di RI 12 Juni*. Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/p/berita/update-covid-19-di-ri-12-juni-positif-36406-meninggal-2048-semuh-13213>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>
- Herliandry, L. D., & Suban, M. E. (2020). *Jurnal Teknologi Pendidikan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. 22(1), 65–70.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48.
- Kienel, P. A., E., G. O., & E., B. S. (1982). *Philosophy of Christian School Education*. ACSI Publisser.
- Kompas. (2020). *Pandemi Covid-19, Telkom Dukung Masyarakat Belajar dari Rumah Lewat Cara Ini*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/20/063000771/pandemi-covid-19-telkom-dukung-masyarakat-belajar-dari-rumah-lewat-cara-ini?page=all>
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar*, XX(4), 478–492. <https://doi.org/10.3171/jns.2000.93.supplement.3.0047>
- Naipospos, P. S. (1972). *Buku Penuntun Sekolah Minggu*. BPK Gunung Mulia.

- Nana Nuryana, A. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. Kabar Priayangan. <https://kabar-priangan.com/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan/>
- Piland, H. M. (2000). *Perkembangan Gereja dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu*. Lembaga Literatur Baptis.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *Adalah*, 4(1), 49-56. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394/7199>
- Sari, L. (2020). Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan dengan Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1074.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Andi.
- Wilson, D. (2002). *The Case for Classical Education*. Crossway Books.
- Winarni, I. T. (2020). *Kendala Pendidikan Indonesia Selama Covid-19*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/indah16799/5eb2d7c9097f365828490112/kendala-pendidikan-indonesia-selama-covid-19>
- Wiriadinata, E. S. (2016). *Pedoman Praktis Sekolah Minggu Baptis* (L. Maria (ed.)). Dian Cipta.